PROGRAM PENGEMBANGAN DAN PENINGKATAN KESADARAN MASYARAKAT TERHADAP PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) DI DESA MAJASARI, KECAMATAN BUKATEJA, KABUPATEN PURBALINGGA

Anjas Sarifudin
anjassarifudin9@gmail.com
Institut Teknologi Dan Bisnis Ahmad Dahlan Jakarta

ABSTRAK

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan aspek penting dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Desa Majasari, Kecamatan Bukateja, Kabupaten Purbalingga, masih menghadapi tantangan dalam penerapan PHBS, terlihat dari kebiasaan membuang sampah sembarangan, keterbatasan fasilitas sanitasi, dan rendahnya kesadaran masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan program pengembangan dan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap PHBS melalui pendekatan edukasi dan praktik langsung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Participatory Action Research (PAR), yang menekankan kolaborasi aktif antara peneliti dan masyarakat. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data diterapkan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Informan penelitian meliputi warga Desa Majasari, tokoh masyarakat, kader kesehatan, dan aparat desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi sosialisasi PHBS yang dilakukan oleh Kepala Dusun, Bidan Desa, dan Kader Kesehatan, dengan kegiatan di posyandu, pertemuan RT, sekolah, dan PKK, mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap PHBS. Implementasi program melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi berjalan efektif, dengan program unggulan seperti FKD, SMD, MMD, pelatihan kader kesehatan, penyuluhan TB, PSN dan PJB, jambanisasi, serta pengelolaan sampah lingkungan. Meskipun terjadi peningkatan kesadaran, kendala seperti kesadaran masyarakat yang belum merata dan keterbatasan anggaran masih ditemui, sehingga diperlukan pendekatan persuasif, edukatif, dan dukungan lintas sektoral serta dana desa yang lebih optimal.

Kata Kunci: Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS), Program Pengembangan Dan Peningkatan, Kesadaran Masyarakat.

PENDAHULUAN

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan aspek penting dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Desa Majasari, Kecamatan Bukateja, Kabupaten Purbalingga, masih menghadapi tantangan dalam penerapan PHBS, terlihat dari kebiasaan membuang sampah sembarangan, keterbatasan fasilitas sanitasi, dan rendahnya kesadaran masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan program pengembangan dan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap PHBS melalui pendekatan edukasi dan praktik langsung.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Participatory Action Research (PAR), yang menekankan kolaborasi aktif antara peneliti dan masyarakat. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data diterapkan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Informan penelitian meliputi warga Desa

Majasari, tokoh masyarakat, kader kesehatan, dan aparat desa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi sosialisasi PHBS yang dilakukan oleh Kepala Dusun, Bidan Desa, dan Kader Kesehatan, dengan kegiatan di posyandu, pertemuan RT, sekolah, dan PKK, mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap PHBS. Implementasi program melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi berjalan efektif, dengan program unggulan seperti FKD, SMD, MMD, pelatihan kader kesehatan, penyuluhan TB, PSN dan PJB, jambanisasi, serta pengelolaan sampah lingkungan. Meskipun terjadi peningkatan kesadaran, kendala seperti kesadaran masyarakat yang belum merata dan keterbatasan anggaran masih ditemui, sehingga diperlukan pendekatan persuasif, edukatif, dan dukungan lintas sektoral serta dana desa yang lebih optimal.

METODOLOGI

Proyek Pengembangan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Participatory Action research (PAR). PAR dipilih karena menekankan kolaborasi aktif antara peneliti dan masyarakat dalam merancang dan melaksanakan program PHBS, sekaligus mengevaluasi hasilnya secara bersama-sama. Pendekatan ini sesuai untuk memahami konteks sosial dan budaya desa serta mendorong perubahan perilaku yang berkelanjutan (Coghlan & Brannick, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Keadaan geografis

Proyek pengembangan ini dilakukan di Desa Majasari yang terletak di Kecamatan Bukateja, Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah. Dengan luas wilayah sebesar 206 Ha/km. Letak geografis desa ini berbatasan langsung dengan beberapa desa lain, yaitu:

- Sebelah utara : Desa Bukateja
- Sebelah timur : Desa Kedungjati
- Sebelah selatan : Desa Kembangan
- Sebelah barat : Desa Bajong

Jarak Desa Majasari ke pusat kecamatan sekitar 2 km, sedangkan jarak ke kabupaten sekitar 15 km.

Gambar 1. Peta Desa Majasari

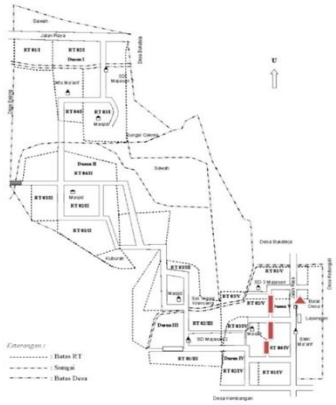

2. Keadaan demografis

Berdasarkan data monografi tahun 2025, jumlah penduduk di Desa Majasari mencapai 4.773 jiwa yang terdiri dari 2.357 jiwa penduduk laki-laki dan 2.416 jiwa penduduk

perempuan. Jumlah kepala keluarga (KK) yang tercatat di desa ini adalah 1.515 KK.

3. Visi dan Misi Desa Majasari

a. Visi

Terwujudnya tata kelola pemerintahan desa yang demokratis, transparan, dan akuntabel menuju desa majasari yang sejahtera dan berahlak mulia.

b. Misi

1) Menjalankan program-program yang telah direncanakan oleh pemerintah desa sebagaimana tercantum dalam dokumen perencanaan pembangunan desa
2) Mewujudkan penyelenggaraan tata kelola pemerintah desa yang baik dan meningkatkan pelayanan terhadap masyarakat
3) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dengan memberdayakan semua potensi yang ada dan melibatkan seluruh komponen masyarakat
4) Mewujudkan kehidupan masyarakat yang beragama, harmonis, toleran & berkebudayaan
5) Meningkatkan kapasitas kelembagaan dan koordinasi dengan mitra kerja.

Hasil Penelitian

1. Cara Sosialisasi Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

Sosialisasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan salah satu langkah strategis dalam upaya promotif dan preventif di bidang kesehatan masyarakat. Melalui kegiatan ini, masyarakat diberikan pemahaman serta motivasi untuk menerapkan pola hidup yang bersih dan sehat sebagai bagian dari rutinitas sehari-hari. Sosialisasi PHBS tidak hanya bertujuan untuk mengurangi angka kesakitan akibat penyakit yang dapat dicegah, tetapi juga untuk menumbuhkan kesadaran kolektif dalam menciptakan lingkungan yang sehat, aman, dan nyaman.

Ristiana Embarwati selaku ketua pokja upaya kesehatan mengatakan bahwa:

"Strategi yang paling utama adalah melaksanakan sosialisasi, karena dengan sosialisasi program PHBS dapat berjalan sesuai dengan harapan".

Dengan adanya sosialisasi yang rutin dan melibatkan berbagai elemen masyarakat, diharapkan penerapan PHBS tidak hanya menjadi himbauan semata, tetapi benar-benar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Majasari. Kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan diri, keluarga, dan lingkungan menjadi indikator keberhasilan dari program ini. Selain itu, keterlibatan aktif dari kader kesehatan dan tokoh masyarakat turut memperkuat pesan-pesan kesehatan yang disampaikan. Oleh karena itu, pelaksanaan sosialisasi PHBS di tingkat desa menjadi fondasi awal dalam membangun masyarakat yang peduli terhadap kesehatan dan mampu menerapkan perilaku hidup sehat secara mandiri dan berkelanjutan. Di Desa Majasari sosialisasi program PHBS dilakukan oleh Kepala Dusun, Bidan Desa, dan Kader Kesehatan.

Ambar Yuswaningsih selaku ketua pokja pengamatan dan pemantauan mengatakan bahwa:

"Penyuluhan PHBS dilakukan diberbagai tempat seperti pertemuan RT, posyandu, sekolah-sekolah, dan pertemuan PKK".

Pernyataan tersebut mencerminkan upaya strategis dan terintegrasi dalam menyebarluaskan informasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya penerapan PHBS dalam kehidupan sehari-hari. Penyuluhan PHBS di Desa Majasari dilaksanakan di pertemuan RT (Rukun Tetangga) yang merupakan unit sosial terkecil di lingkungan masyarakat. Melalui pertemuan ini, penyuluhan dapat menjangkau langsung

warga di tingkat rumah tangga, sehingga informasi yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diterapkan secara konkret dalam lingkup keluarga. Selanjutnya, pelaksanaan penyuluhan juga dilakukan di posyandu (pos pelayanan terpadu) yang umumnya menjadi pusat kegiatan kesehatan ibu dan anak. Dengan sasaran utama ibu rumah tangga dan balita yang merupakan bagian penting dalam pembentukan perilaku hidup bersih dan sehat sejak usia dini.

Selain itu, sekolah-sekolah juga menjadi sasaran kegiatan penyuluhan. Hal ini menunjukkan adanya pendekatan promotif terhadap anak usia sekolah agar mereka dapat memahami dan membiasakan perilaku hidup sehat sejak dini. Melalui edukasi yang diberikan di lingkungan sekolah, diharapkan anak-anak tidak hanya menerapkan PHBS dalam kehidupan mereka sendiri, tetapi juga menjadi agen perubahan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Penyuluhan juga dilakukan dalam forum pertemuan PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) yang merupakan organisasi perempuan dan berperan besar dalam membina keluarga dan masyarakat. Kegiatan ini menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan informasi tentang PHBS kepada ibu-ibu rumah tangga sebagai pengelola utama perilaku keluarga dalam hal kebersihan dan kesehatan.

Dengan berbagai media dan tempat penyuluhan tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi penyuluhan PHBS dilakukan secara menyeluruh dan menyasar seluruh lapisan masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan perilaku masyarakat dalam mewujudkan lingkungan yang sehat dan bersih.

2. Strategi Implementasi Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

a) Perencanaan Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

Perencanaan program perilaku hidup bersih dan sehat mencakup sejumlah kegiatan strategis yang dilaksanakan secara bertahap untuk memastikan keterlibatan masyarakat dan efektivitas program. Perencanaan program PHBS telah disusun oleh pemerintah Desa Majasari bersama anggota forum kesehatan desa dalam rencana kerja tahun 2025, yaitu:

1) Pertemuan Forum Kesehatan Desa (FKD)

Pertemuan FKD merupakan sarana atau wadah antara kader kesehatan, bidan desa, dan pemerintah desa. Pertemuan ini direncanakan akan dilaksanakan secara berkala setiap enam bulan sekali guna membahas permasalahan kesehatan yang ada di desa.

2) Survei Mawas Diri (SMD)

Survei Mawas Diri (SMD) adalah sebuah kegiatan yang melibatkan masyarakat dan petugas kesehatan untuk mengidentifikasi masalah kesehatan di suatu wilayah dan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan masalah kesehatan di lingkungan agar masalah tersebut dapat segera ditangani.

3) Musyawarah Masyarakat Desa (MMD)

Musyawarah Masyarakat Desa (MMD) adalah pertemuan perwakilan warga desa, tokoh masyarakat, dan petugas kesehatan untuk menentukan prioritas masalah dari hasil Survei Mawas Diri (SMD) dan merencanakan penanggulangan masalah kesehatan yang ditemukan. MMD bertujuan agar masyarakat dapat mengenali dan menyepakati masalah kesehatan serta menyusun rencana kerja bersama untuk mengatasinya.

4) Pertemuan kader kesehatan

Pertemuan kader kesehatan adalah acara rutin yang diselenggarakan untuk mengumpulkan dan melibatkan kader kesehatan dalam berbagai kegiatan pengembangan, pelatihan, dan evaluasi terkait pelayanan kesehatan di tingkat komunitas. Pertemuan ini direncanakan akan dilaksanakan secara berkala setiap satu bulan sekali yang bertujuan

untuk mengevaluasi kegiatan, laporan, dan merencanakan jadwal kegiatan di bulan berikutnya.

5) Pelatihan kader kesehatan

Pelatihan kader kesehatan adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader kesehatan dalam memberikan pelayanan kesehatan dasar di masyarakat. Pelatihan ini direncanakan akan dilaksanakan setiap satu tahun sekali.

6) Sosialisasi bahaya merokok

Sosialisasi bahaya merokok adalah upaya untuk memberikan informasi dan kesadaran kepada masyarakat, terutama remaja, mengenai dampak negatif merokok terhadap kesehatan. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya merokok. Sosialisasi ini direncanakan akan dilaksanakan secara rutin setiap satu bulan sekali saat pertemuan RT dilakukan.

7) Pengadaan stiker bebas asap rokok dan area merokok

Program pengadaan stiker bebas asap rokok dan area merokok bertujuan untuk mengurangi polusi asap rokok dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

8) Optimalisasi kegiatan PKK dalam bidang kesehatan

Kegiatan PKK dilakukan dengan mengadakan pertemuan PKK desa, RT dan dasa wisma untuk meningkatkan kesehatan, kelestarian lingkungan hidup dan perencanaan sehat. Kegiatan PKK direncanakan akan dilaksanakan secara rutin setiap satu bulan sekali.

9) Penyuluhan Tuberculosis (TB)

Penyuluhan Tuberculosis (TB) dilaksanakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang TB, mengurangi stigma, dan mendorong deteksi dini serta pengobatan yang tepat. Kegiatan penyuluhan TB direncanakan akan dilaksanakan secara rutin setiap satu bulan sekali.

10) Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) & Pemeriksaan Jentik Berkala (PJB)

Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) adalah upaya pencegahan penyakit demam berdarah (DBD) dengan menghilangkan tempat berkembang biaknya nyamuk Aedes aegypti. Pemeriksaan Jentik Berkala (PJB) adalah kegiatan rutin untuk memeriksa keberadaan jentik nyamuk, terutama nyamuk Aedes Aegypti yang menjadi penyebab Demam Berdarah Dengue (DBD), di berbagai tempat penampungan air. Hal ini bertujuan untuk mencegah penyakit demam berdarah, menciptakan lingkungan yang bersih dan bebas jentik nyamuk. Rencananya PSN dan PJB akan dilaksanakan setiap satu minggu sekali (secara mandiri setiap hari jum'at).

11) Pemugaran Rumah Tidak Layak Huni (RTLH) dan jambanisasi

Pemugaran Rumah Tidak Layak Huni (RTLH) dan jambanisasi adalah program pemerintah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, terutama keluarga miskin, dengan cara memperbaiki rumah yang tidak memenuhi standar kesehatan dan keselamatan (RTLH) serta membangun atau memperbaiki fasilitas sanitasi (jambanisasi). Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan bagi keluarga yang tidak mampu. Rencananya dalam 1 tahun ada 5 rumah tidak layak huni yang akan menerima pemugaran.

12) Pengelolaan sampah lingkungan

Pengelolaan sampah lingkungan adalah upaya terpadu untuk mengurangi dampak negatif sampah terhadap lingkungan dan kesehatan. Program ini melibatkan berbagai kegiatan, mulai dari pengurangan sampah, pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, hingga pembuangan akhir. Rencananya kegiatan pengelolaan sampah lingkungan akan dilaksanakan setiap seminggu 3 kali.

b) Pengorganisasian Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

Berdasarkan Keputusan Kepala Desa Majasari Nomor: 15 tahun 2024 Tentang Pembentukan Forum Kesehatan Desa (FKD) dan Susunan Keanggotaan, maka ditetapkan susunan pengurus sebagai berikut:

Tabel 1. Susunan Kepengurusan FKD

Pelindung	**: Basir Setiono**
Penasehat	: Lukmanudin, S.Pd
Ketua	: Sugiarto. S.E.
Wakil Ketua	: Siti Khuzaemah
Sekretaris	: Ika Septiana Ruliyanti

POKJA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT	POKJA UPAYA KESEHATAN	POKJA PENGAMATAN DAN PEMANTAUAN	POKJA PEMBIAYAAN KESEHATAN
Ketua	**Ketua**	**Ketua**	**Ketua**
Sadili	Ristiana Embarwati	Ambar Yuswaningsih	Inayah Nur Dini
Anggota	**Anggota**	**Anggota**	**Anggota**
1. Kurnianto 2. Anjas Sarifudin 3. Akhmad Latifudin 4. Efan Ikhfanudin	1. Purwati 2. Ratimah 3. Himatul Aliyah 4. Umi Ma'rifah	1. Winarsih 2. Supriyati 3. Dewi Yulianti 4. Desi Setiowati	1. Shabibul In'am 2. Edy Suyanto 3. Oky Gagar Setiawan 4. Amirudin, S.H.

Berdasarkan hasil wawancara, Sugiarto, S.E. selaku ketua FKD mengatakan bahwa:

"Memberikan dukungan dan dorongan kepada segenap pelaksana kegiatan PHBS mulai dari pemerintah desa, bidan desa, serta kader kesehatan untuk giat dalam PHBS demi terciptanya masyarakat Desa Majasari yang sehat".

Sebagai Ketua Forum Kesehatan Desa (FKD), Sugiarto, S.E. memiliki peran penting dalam memberikan dukungan dan dorongan kepada seluruh pelaksana kegiatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Dukungan tersebut mencakup upaya untuk menggerakkan semua pihak yang terlibat, mulai dari pemerintah desa sebagai pemegang kebijakan, bidan desa sebagai tenaga kesehatan yang berhubungan langsung dengan masyarakat, hingga kader kesehatan sebagai ujung tombak pelaksana di lapangan. Peran ini menunjukkan bahwa Ketua FKD tidak hanya berfungsi sebagai simbol kepemimpinan, tetapi juga sebagai penggerak, motivator, sekaligus fasilitator yang memastikan setiap elemen bekerja sama secara sinergis. Tujuan utama dari dorongan ini adalah agar program PHBS dapat berjalan secara berkesinambungan, efektif, dan mampu mewujudkan masyarakat Desa Majasari yang memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya pola hidup bersih dan sehat. Dengan adanya dukungan tersebut, diharapkan tercipta lingkungan yang sehat, masyarakat yang produktif, serta peningkatan kualitas hidup warga secara keseluruhan.

Efan Ikhfanudin selaku anggota pokja pemberdayaan masyarakat mengatakan bahwa:

"Ikut berpartisipasi dan mendukung dalam kegiatan kesehatan yang diadakan baik dari pemerintah desa maupun puskesmas".

Sadili selaku ketua pokja pemberdayaan masyarakat turut menambahkan bahwa:

"Mengedukasi masyarakat dan memberi contoh yang baik bagimana PHBS yang baik dan benar".

Ambar yuswaningsih selaku ketua pokja pengamatan dan pemantauan juga menegaskan bahwa:

"Memberikan dorongan dan memfasilitasi penerapan PHBS di masyarakat melalui berbagai kegiatan seperti penyuluhan".

Berdasarkan pernyataan diatas dapat ditarik kesipulan bahwa sebagai kader kesehatan, peran utama dalam mendukung program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) diwujudkan melalui keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan kesehatan yang diselenggarakan oleh pemerintah desa maupun puskesmas. Keterlibatan ini tidak hanya sebatas kehadiran, tetapi juga mencakup tanggung jawab untuk mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya penerapan PHBS dalam kehidupan sehari-hari. Kader berperan sebagai teladan dengan memberikan contoh nyata bagaimana perilaku hidup bersih dan sehat dapat dilakukan secara benar, sehingga masyarakat lebih mudah meniru dan menerapkannya. Selain itu, kader juga berfungsi sebagai penggerak dan fasilitator yang mendorong masyarakat agar lebih sadar dan konsisten dalam menjalankan PHBS, misalnya melalui kegiatan penyuluhan, pendampingan, dan ajakan kolektif di lingkungan sekitar. Dengan demikian, kader kesehatan tidak hanya berperan dalam sosialisasi, tetapi juga dalam membangun kesadaran, memberikan motivasi, serta menciptakan lingkungan yang mendukung terwujudnya masyarakat Desa Majasari yang sehat.

c) Pelaksanaan Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

Pelaksanaan Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan tahap lanjutan dari perencanaan yang telah disusun, di mana berbagai kegiatan nyata dilakukan untuk mewujudkan tujuan program secara optimal. Pada tahap ini, pemerintah Desa Majasari bersama forum kesehatan desa berperan aktif dalam mengoordinasikan dan menggerakkan masyarakat agar terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang telah dirancang. Pelaksanaan program tidak hanya berfokus pada penerapan kebiasaan hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga pada pembinaan, pengawasan, serta pemberdayaan masyarakat agar mampu mandiri dalam menjaga kesehatan lingkungannya. Dengan demikian, proses pelaksanaan PHBS di Desa Majasari diharapkan dapat berjalan secara efektif, berkesinambungan, dan memberikan dampak positif bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat. Pelaksanaan program PHBS meliputi:

a) Pertemuan Forum Kesehatan Desa (FKD)

Dalam perencanaan program PHBS, pertemuan FKD dilaksanakan setiap enam bulan sekali, dan dalam praktik pelaksanaannya pertemuan FKD dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yakni enam bulan sekali. Di Desa Majasari pertemuan FKD diawali dengan sambutan dari kepala desa yang menekankan pentingnya kolaborasi semua pihak dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Selanjutnya, forum mendengarkan laporan dari kader dan tenaga kesehatan mengenai kondisi kesehatan terkini, khususnya perilaku hidup bersih dan sehat, serta capaian program-program kesehatan yang sudah berjalan. Diskusi kemudian diarahkan pada identifikasi permasalahan kesehatan yang masih dihadapi masyarakat kemudian bersama-sama mencari solusi, menyusun rencana tindak lanjut, dan menentukan prioritas program yang akan dilaksanakan. Di akhir pertemuan, ditetapkan kesepakatan bersama mengenai langkah konkret yang akan ditempuh, jadwal kegiatan, serta pembagian peran antara pemerintah desa, kader kesehatan, dan masyarakat. Di Tahun 2025 hasil dari pertemuan FKD adalah sebagai berikut:

1) Masyarakat belum memiliki jamban sehat semuanya
2) Masih banyak masyarakat yang merokok sembarangan
3) Pengelolaan sampah lingkungan masing-masing wilayah perlu dilakukan peninjauan.

b) Survei Mawas Diri (SMD)

Survei Mawas Diri (SMD) dilaksanakan untuk mengidentifikasi masalah kesehatan di suatu wilayah dan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan masalah kesehatan di lingkungan agar masalah tersebut dapat segera ditangani. Pelaksanaan SMD

ini diadakan setiap enam bulan sekali bersamaan dengan pertemuan FKD.

c) Musyawarah Masyarakat Desa (MMD)

Musyawarah Masyarakat Desa (MMD) dilaksanakan untuk menentukan prioritas masalah dari hasil Survei Mawas Diri (SMD) dan merencanakan penanggulangan masalah kesehatan yang ditemukan. MMD dilaksanakan rutin setiap enam bulan sekali bersamaan dengan pertemuan FKD dan SMD yang bertujuan agar dapat menyepakati masalah kesehatan apa saja yang akan diatasi terlebih dahulu serta menyusun rencana kerja bersama untuk mengatasinya. Dalam hal ini terdapat masalah yang diprioritaskan yaitu berkaitan dengan masyarakat yang belum memiliki jamban sehat. Oleh karena itu pada tahun anggaran 2025 alokasi dana desa Desa Majasari diprioritaskan untuk RTLH & jambanisasi.

d) Pertemuan kader kesehatan

Dalam perencanaan program PHBS, pertemuan kader kesehatan dilaksanakan setiap satu bulan sekali, dan dalam praktik pelaksanaannya sudah berjalan sesuai dengan perencanaan yakni satu bulan sekali. Pertemuan kader kesehatan bertujuan untuk mengevaluasi kegiatan, laporan, dan merencanakan jadwal kegiatan di bulan berikutnya. Dalam pelaksanaannya, kegiatan pertemuan berjalan dengan baik dan konsisten sesuai jadwal. Adapun agenda yang dibahas dalam pertemuan kader kesehatan di Desa Majasari meliputi evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan pada bulan sebelumnya, penyampaian laporan hasil kegiatan dari masing-masing kader, serta identifikasi hambatan yang ditemui di lapangan. Selain itu, pertemuan juga difokuskan pada perencanaan kegiatan yang akan dilaksanakan pada bulan berikutnya, termasuk penentuan strategi pendekatan kepada masyarakat agar pelaksanaan program PHBS dapat berjalan lebih optimal. Melalui pertemuan ini, kader kesehatan Desa Majasari memperoleh kesempatan untuk berdiskusi, saling bertukar pengalaman, serta mendapatkan arahan dari tenaga kesehatan pendamping. Dengan demikian, pertemuan kader kesehatan Desa Majasari tidak hanya berfungsi sebagai forum evaluasi dan perencanaan, tetapi juga sebagai wadah penguatan kapasitas kader dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya di lingkungan masyarakat.

e) Pelatihan kader kesehatan

Dalam perencanaan program PHBS, pelatihan kader kesehatan dilaksanakan setiap satu tahun sekali, dan dalam praktik pelaksanaannya sudah berjalan sesuai dengan perencanaan yakni satu tahun sekali diambil di Bulan Mei. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader kesehatan dalam memberikan pelayanan kesehatan dasar kepada masyarakat. Materi yang diberikan dalam pelatihan meliputi pemahaman mengenai konsep PHBS, teknik penyuluhan kesehatan, pencatatan dan pelaporan kegiatan, serta keterampilan praktis seperti pengukuran status gizi, deteksi dini penyakit, dan pemantauan kesehatan lingkungan. Selain itu, pelatihan ini juga membekali kader dengan kemampuan komunikasi yang efektif agar dapat melakukan pendekatan kepada masyarakat secara persuasif.

Pelaksanaan pelatihan kader kesehatan di Desa Majasari dilakukan secara mandiri oleh internal kader dan bidan desa. Pelatihan dilakukan dengan metode partisipatif yakni dengan ceramah, diskusi, simulasi, dan praktik lapangan sehingga kader dapat lebih mudah memahami materi sekaligus menguasai keterampilan yang diajarkan. Dengan adanya pelatihan ini, kader kesehatan Desa Majasari diharapkan mampu menjadi ujung tombak dalam mendukung tercapainya perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan masyarakat, serta berperan aktif dalam mendeteksi dan menanggulangi permasalahan kesehatan di tingkat desa.

f) Sosialisasi bahaya merokok

Pelaksanaan sosialisasi bahaya merokok di Desa Majasari merupakan bagian dari upaya promotif dalam program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Berdasarkan perencanaan, kegiatan ini seharusnya dilakukan setiap satu bulan sekali, namun dalam praktiknya hanya dapat terlaksana setiap empat bulan sekali. Meskipun demikian, kegiatan sosialisasi tetap berjalan dengan baik dan mendapat antusiasme dari masyarakat, khususnya kelompok remaja sebagai sasaran utama. Dalam kegiatan sosialisasi, materi yang disampaikan meliputi informasi mengenai kandungan zat berbahaya dalam rokok, dampak merokok terhadap kesehatan tubuh, serta risiko penyakit yang ditimbulkannya, seperti gangguan pernapasan, kanker, dan penyakit jantung. Selain itu, juga diberikan penjelasan mengenai bahaya perokok pasif, serta dampak sosial dan ekonomi akibat kebiasaan merokok. Metode penyampaian dilakukan dengan cara ceramah, diskusi interaktif, dan pemutaran media edukasi, sehingga masyarakat lebih mudah memahami pesan yang disampaikan.

Teknis pelaksanaan program sosialisasi bahaya merokok di Desa Majasari, sebagai berikut:

1) Kepala Desa Majasari memberikan sambutan terkait program desa yang harus berjalan di bidang kesehatan demi terciptanya lingkungan yang sehat
2) Bidan desa memberikan materi tentang bahaya merokok. Melalui sosialisasi ini, diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat, terutama generasi muda untuk menjauhi rokok dan mulai menerapkan pola hidup yang lebih sehat. Dengan demikian, meskipun frekuensi pelaksanaan belum sesuai dengan perencanaan awal, kegiatan sosialisasi bahaya merokok tetap memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap bahaya rokok.

g) Pengadaan stiker bebas asap rokok dan area merokok

Program pengadaan stiker bebas asap rokok dan area merokok dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan, yaitu melalui penempelan stiker di tempat-tempat strategis dan berbagai fasilitas umum. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan peringatan sekaligus edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga lingkungan yang sehat dan bebas dari paparan asap rokok. Terutama di area yang sering digunakan masyarakat secara bersama. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan memilih titik-titik yang dianggap efektif dalam menyampaikan pesan, seperti kantor desa, posyandu, sekolah, balai pertemuan, serta fasilitas pelayanan kesehatan. Stiker yang digunakan didesain dengan tampilan menarik dan pesan yang sederhana agar mudah dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat.

Selain itu, pemerintah desa juga menetapkan area khusus untuk merokok sehingga dapat meminimalisasi paparan asap rokok bagi non-perokok, khususnya anak-anak dan ibu hamil. Dengan adanya pengadaan stiker dan penetapan area merokok ini, diharapkan masyarakat Desa Majasari semakin sadar akan bahaya rokok serta lebih disiplin dalam mematuhi aturan yang berlaku. Program ini tidak hanya menjadi upaya preventif terhadap dampak buruk asap rokok, tetapi juga sebagai bentuk komitmen desa dalam mendukung terciptanya lingkungan yang sehat dan nyaman bagi seluruh warga.

h) Optimalisasi kegiatan PKK dalam bidang kesehatan

Optimalisasi kegiatan PKK dalam bidang kesehatan dilaksanakan melalui pertemuan rutin PKK desa yang diikuti oleh anggota PKK tingkat RT dan dasa wisma. Pertemuan ini berfungsi sebagai wadah koordinasi sekaligus sarana pemberdayaan perempuan dalam mendukung program kesehatan di lingkungan masyarakat. Agenda utama dalam kegiatan tersebut meliputi pembahasan mengenai PHBS, upaya menjaga kebersihan lingkungan,

pemanfaatan pekarangan untuk tanaman obat keluarga (TOGA), serta perencanaan keluarga sehat.

Secara teknis, pelaksanaan kegiatan diawali dengan sambutan dari kepala desa yang memberikan arahan sekaligus dukungan terhadap peran PKK dalam mendukung program kesehatan. Selanjutnya, kegiatan diisi dengan pemaparan materi oleh narasumber dari tim PKK kecamatan yang memiliki pengetahuan dan keahlian di bidang kesehatan. Kehadiran pemateri ini memberikan nilai tambah bagi anggota PKK, karena materi yang disampaikan lebih komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Selain itu, dalam pertemuan PKK juga dilakukan sesi diskusi di mana setiap anggota diberikan kesempatan untuk menyampaikan laporan kegiatan, kendala, maupun ide-ide inovatif dalam mendukung kesehatan masyarakat di tingkat RT. Dengan adanya kegiatan rutin ini, peran PKK tidak hanya terbatas pada aspek pemberdayaan keluarga, tetapi juga berkontribusi langsung dalam meningkatkan kesadaran kesehatan masyarakat dan menjaga kelestarian lingkungan hidup.

i) Penyuluhan Tuberculosis (TB)

Penyuluhan Tuberculosis (TB) merupakan salah satu program prioritas dalam mendukung penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Desa Majasari. Berdasarkan perencanaan, kegiatan ini dilaksanakan setiap satu bulan sekali, dan dalam praktiknya telah berjalan sesuai dengan rencana yakni rutin setiap bulan. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai TB, mengurangi stigma negatif terhadap penderita, serta mendorong masyarakat melakukan deteksi dini dan pengobatan yang tepat sesuai prosedur kesehatan. Teknis pelaksanaan penyuluhan TB diawali dengan sambutan dari Kepala Desa Majasari yang memberikan arahan, himbauan, serta dukungan penuh terhadap pelaksanaan program penyuluhan TB. Kehadiran kepala desa menjadi bentuk komitmen pemerintah desa dalam mendukung upaya pencegahan dan pengendalian TB di wilayahnya. Selanjutnya, materi inti penyuluhan disampaikan oleh pemateri dari Dinas Kesehatan Kabupaten Purbalingga yang memiliki kompetensi dan keahlian di bidang TB. Materi yang disampaikan mencakup pengenalan penyakit TB, cara penularan, tanda dan gejala, upaya pencegahan, pentingnya deteksi dini, hingga prosedur pengobatan yang tepat. Metode penyuluhan dilakukan dengan kombinasi ceramah, diskusi interaktif, serta sesi tanya jawab sehingga peserta dapat lebih mudah memahami materi sekaligus memperoleh kesempatan untuk mengklarifikasi informasi yang belum dipahami. Dengan adanya penyuluhan ini, masyarakat diharapkan memiliki pengetahuan yang memadai mengenai TB, tidak memberikan stigma negatif kepada penderita, serta lebih proaktif dalam menjaga kesehatan diri dan lingkungannya. Kegiatan yang dilaksanakan secara rutin setiap bulan ini menjadi salah satu langkah strategis Desa Majasari dalam mendukung program nasional eliminasi TB.

j) Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dan Pemeriksaan Jentik Berkala (PJB)

Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dan Pemeriksaan Jentik Berkala (PJB) merupakan kegiatan rutin dalam program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Desa Majasari. Berdasarkan perencanaan, kegiatan ini dilaksanakan setiap satu minggu sekali secara mandiri oleh masyarakat setiap hari Jum’at, dan dalam praktiknya telah berjalan sesuai dengan rencana. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk mencegah terjadinya penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) melalui upaya menghilangkan tempat berkembang biaknya nyamuk Aedes Aegypti pada berbagai wadah yang berpotensi menampung air. Secara teknis, pelaksanaan kegiatan diawali dengan pengarahan dan penyampaian materi terkait PSN dan PJB oleh perwakilan dari Puskesmas Bukateja. Penyampaian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai

pentingnya memutus rantai perkembangbiakan nyamuk serta langkah-langkah teknis pemeriksaan jentik di rumah maupun lingkungan sekitar. Setelah itu, Kepala Desa Majasari memberikan sambutan sekaligus dukungan penuh terhadap kegiatan PSN dan PJB, serta menegaskan bahwa partisipasi aktif seluruh warga sangat dibutuhkan untuk mewujudkan lingkungan yang sehat.

Ristiana Embarwati selaku ketua pokja upaya kesehatan mengatakan bahwa:

"Sangat terlibat, terlihat dari adanya program PSN & PJB yang dilaksanakan rutin setiap bulannya, kemudian adanya program jambanisasi (sekarang banyak yang sudah menggunakan jamban sehat dibandingkan sebelumnya), adanya tempat cuci tangan pakai sabun di setiap SD yang ada di Desa Majasari".

Kegiatan PSN dan PJB dilaksanakan dengan melibatkan kepala desa, kepala dusun, tokoh masyarakat seperti ketua RT dan RW, serta masyarakat setempat. Selain itu, terdapat lima orang petugas dari Puskesmas Bukateja yang mendampingi jalannya kegiatan. Para peserta bersama-sama melakukan pemeriksaan jentik nyamuk di rumah warga, membersihkan saluran air, menutup tempat penampungan air, serta mengubur barang bekas yang dapat menampung air hujan. Setelah kegiatan selesai, kepala desa kembali memberikan himbauan kepada masyarakat untuk senantiasa menjaga kebersihan lingkungan, tidak hanya saat pelaksanaan PSN dan PJB, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya kegiatan yang rutin dan terkoordinasi ini, diharapkan angka kejadian penyakit DBD di Desa Majasari dapat ditekan, serta kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan tetap bersih dan sehat semakin meningkat.

k) Pemugaran Rumah Tidak Layak Huni (RTLH) dan jambanisasi

Pemugaran Rumah Tidak Layak Huni (RTLH) dan program jambanisasi merupakan salah satu bentuk intervensi pemerintah Desa Majasari dalam mendukung pelaksanaan program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Kegiatan ini ditujukan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, khususnya keluarga yang kurang mampu, dengan memperbaiki kondisi rumah agar layak huni serta menyediakan sarana sanitasi yang memadai. Berdasarkan perencanaan, program RTLH dan jambanisasi di Desa Majasari dilaksanakan sesuai dengan target, yakni dalam satu tahun anggaran terdapat lima rumah yang mendapatkan bantuan pemugaran dan pembangunan jamban sehat. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sekaligus kesehatan keluarga penerima manfaat melalui

lingkungan tempat tinggal yang lebih sehat dan layak. Secara teknis, pelaksanaan program diawali dengan proses pengusulan oleh kepala dusun kepada kepala desa mengenai nama-nama warga yang rumahnya masih tergolong tidak layak huni dan belum memiliki jamban, atau sudah memiliki jamban namun dalam kondisi tidak sehat. Usulan tersebut kemudian dibahas dan ditetapkan dalam forum Musyawarah Desa (Musdes) untuk memastikan transparansi serta keadilan dalam penentuan penerima bantuan. Setelah ditetapkan, anggaran program diambil dari dana desa dan pelaksanaannya dikoordinasikan oleh Kasi Kesejahteraan bersama perangkat desa terkait. Dalam pelaksanaannya, kegiatan RTLH difokuskan pada perbaikan struktur rumah agar lebih layak untuk ditempati, sementara program jambanisasi diarahkan pada pembangunan sarana sanitasi sehat guna mencegah praktik buang air besar sembarangan dan meminimalisasi risiko penyakit berbasis lingkungan. Dengan adanya program ini, keluarga penerima manfaat tidak hanya memperoleh rumah yang lebih layak, tetapi juga sarana sanitasi yang sehat sehingga tercipta lingkungan yang lebih bersih, aman, dan mendukung pola hidup sehat di masyarakat.

l) Pengelolaan sampah lingkungan

Pengelolaan sampah lingkungan merupakan salah satu kegiatan penting dalam program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang bertujuan untuk menjaga kebersihan serta mencegah timbulnya permasalahan kesehatan akibat lingkungan yang kotor. Berdasarkan perencanaan, kegiatan pengelolaan sampah di Desa Majasari semestinya dilaksanakan tiga kali dalam satu minggu, namun dalam praktiknya hanya dapat dilakukan satu kali dalam sebulan. Kondisi ini berakibat pada lingkungan yang cenderung menjadi kumuh, sehingga diperlukan evaluasi dan optimalisasi agar pelaksanaan kegiatan dapat berjalan sesuai dengan perencanaan awal. Secara teknis, pelaksanaan kegiatan pengelolaan sampah diawali dengan sambutan dari Kepala Desa Majasari yang sekaligus memberikan himbauan kepada masyarakat agar mengikuti kegiatan dengan baik serta memperhatikan materi yang akan disampaikan. Setelah itu, pemateri dari Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Purbalingga memberikan penjelasan mengenai tata cara pengelolaan sampah yang baik dan benar, mulai dari pemilahan sampah organik dan anorganik, pengolahan sampah rumah tangga, hingga pemanfaatan kembali sampah yang masih bernilai guna. Dalam kegiatan ini, kepala desa, kepala dusun, serta tokoh masyarakat seperti ketua RT dan RW ikut terjun langsung bersama masyarakat untuk memberikan contoh dan mendukung jalannya program. Keterlibatan perangkat desa dan tokoh masyarakat tersebut menjadi bentuk nyata dukungan pemerintah desa terhadap keberlangsungan program pengelolaan sampah. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan masyarakat semakin memiliki kesadaran dalam menjaga kebersihan lingkungan, meminimalisasi timbunan sampah, serta berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan desa yang bersih, sehat, dan nyaman untuk ditinggali.

Pelaksanaan program kesehatan di Desa Majasari tidak terlepas dari dukungan pemerintah desa melalui alokasi dana desa yang diperuntukkan bagi kegiatan PHBS. Alokasi dana ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat, memperkuat sarana dan prasarana pelayanan, serta mendukung kegiatan promotif dan preventif di tingkat desa.

Berdasarkan data dokumen Anggaran Dana Desa Tahun 2025, Desa Majasari mengalokasikan dana sebesar Rp. 302.4.46.550,- (29,26% dari total dana desa) untuk sektor kesehatan. Anggaran ini dialokasikan pada beberapa kegiatan, baik fisik maupun non fisik, sebagaimana tercantum pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Dana Desa Bidang Kesehatan

DANA DESA UNTUK UKBM	JUMLAH
Kategori FISIK	
RTLH	Rp. 50.000.000
Jambanisasi	Rp. 10.000.000
Sarpras Posyandu & Alat Kesehatan	Rp. 17.271.750
Total	**Rp. 77.271.750**
Kategori NON FISIK	
Pos Kesehatan Desa	Rp. 30.587.000
Posyandu	Rp. 188.937.800
Penyuluhan dan Pelatihan Bidang Kesehatan	Rp. 5.650.000
Total	**Rp. 225.174.800**

Dari tabel tersebut terlihat bahwa Pemerintah Desa Majasari tidak hanya fokus pada pembangunan fisik seperti jambanisasi, sarana prasarana posyandu, dan rehabilitasi rumah tidak layak huni (RTLH), tetapi juga memberikan perhatian pada kegiatan non-fisik seperti penguatan layanan posyandu, operasional poskesdes, serta penyuluhan dan pelatihan bidang kesehatan.

Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program kesehatan di Desa Majasari

dilakukan secara menyeluruh, meliputi aspek pembangunan fisik maupun peningkatan kapasitas masyarakat, sehingga diharapkan mampu meningkatkan derajat kesehatan masayarakat Desa Majasari secara berkelanjutan.

d) Pengawasan Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

Pengawasan Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan tahapan penting untuk memastikan bahwa setiap kegiatan yang telah dilaksanakan berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan yang ditetapkan. Melalui pengawasan ini, pemerintah Desa Majasari bersama forum kesehatan desa dapat melakukan pemantauan, evaluasi, serta penilaian terhadap tingkat keberhasilan program dan partisipasi masyarakat dalam penerapan PHBS. Pengawasan tidak hanya berfungsi untuk mengidentifikasi hambatan maupun kendala yang dihadapi, tetapi juga menjadi sarana dalam memberikan umpan balik serta perbaikan agar pelaksanaan program ke depan semakin optimal. Dengan adanya pengawasan yang terstruktur dan berkesinambungan, diharapkan Program PHBS di Desa Majasari dapat terus berkembang dan memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kualitas kesehatan masyarakat.

Pengawasan program PHBS di Desa Majasari dilakukan secara berjenjang dan partisipatif dengan mekanisme sebagai berikut:

a) Kader kesehatan memantau langsung praktik PHBS di rumah tangga dan lingkungan sekitar. Dalam proses pengawasan, kader kesehatan memiliki tugas untuk mengamati apakah setiap rumah tangga sudah memiliki jamban sehat, tempat cuci tangan dengan sabun, serta mengelola sampah dengan baik. Hasil pengamatan dicatat dan dilaporkan saat pertemuan kader kesehatan.
b) Bidan desa melakukan supervisi pada kegiatan posyandu serta memastikan indikator kesehatan masyarakat tercapai. Bidan desa memastikan program kesehatan ibu dan anak, pemantauan gizi balita, serta deteksi dini penyakit dapat berjalan dengan baik. Selain itu, bidan desa juga memberi masukan terhadap kegiatan PHBS yang membutuhkan intervensi medis atau edukasi lebih lanjut.
c) Pemerintah desa melalui pokja kesehatan melakukan monitoring rutin setiap bulan dengan melibatkan ketua RT/RW untuk mencatat kehadiran masyarakat dalam kegiatan penyuluhan, jumlah rumah tangga yang mengikuti kerja bakti serta keberhasilan program jambanisasi dan pemberantasan sarang nyamuk.
d) Forum kesehatan desa (FKD) menjadi wadah evaluasi pelaksanaan program. FKD mengadakan rapat minimal 6 bulan sekali untuk membahas capaian, hambatan, dan tindak lanjut dari setiap kegiatan. Dalam forum ini, masyarakat diberi ruang untuk menyampaikan keluhan atau saran agar program berjalan lebih efektif.
e) Selain pengawasan formal, terdapat pula pengawasan sosial yang dilakukan oleh tokoh masyarakat, tokoh agama, serta pemuda desa. Dengan adanya keteladanan dari figur yang dihormati, warga lebih terdorong untuk menjalankan perilaku hidup bersih dan sehat secara konsisten.

Hasil pengawasan menunjukkan bahwa pelaksanaan PHBS di Desa Majasari masih menghadapi berbagai hambatan. Ristiana Embarwati selaku Ketua Pokja Upaya Kesehatan mengungkapkan bahwa:

"Masih ditemukan orang yang membuang sampah sembarangan, BAB tidak pada tempatnya, merokok sembarang tempat".

Dengan ini berarti bahwa pelaksanaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di masyarakat masih menghadapi berbagai tantangan. Pernyataan Ristiana Embarwati menunjukkan bahwa kesadaran sebagian warga terhadap perilaku hidup sehat masih rendah,

ditandai dengan masih adanya kebiasaan membuang sampah sembarangan, buang air besar (BAB) tidak pada tempatnya, serta merokok di sembarang tempat. Kondisi ini mencerminkan bahwa meskipun program-program kesehatan telah dijalankan, namun belum sepenuhnya diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi dan pembinaan yang lebih intensif untuk mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih sehat dan berkelanjutan.

Hal serupa diungkapkan oleh Sudarno selaku Warga Desa majasari:

"Dalam rumah tangga terutama laki-laki yang menjadi perokok berat tidak menghiraukan tentang akibat dari merokok dan masih terdapat warga yang membuang sampah sembarangan".

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam rumah tangga, khususnya pada kalangan laki-laki yang menjadi perokok berat, terlihat kecenderungan untuk mengabaikan akibat dari kebiasaan merokok meskipun mereka sebenarnya mengetahui risiko yang ditimbulkan terhadap kesehatan, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi anggota keluarga lain, seperti istri, balita, dan ibu menyusui. Selain itu, masih ditemukan warga yang membuang sampah sembarangan, yang menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan belum sepenuhnya terbentuk.

f) Evaluasi Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

Evaluasi Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan tahap akhir dari rangkaian pelaksanaan program yang bertujuan untuk menilai sejauh mana kegiatan yang telah dilakukan mampu mencapai sasaran yang diharapkan. Pada tahap ini, pemerintah Desa Majasari bersama forum kesehatan desa melakukan peninjauan menyeluruh terhadap hasil pelaksanaan program, baik dari segi efektivitas kegiatan, keterlibatan masyarakat, maupun dampak yang ditimbulkan bagi kesehatan lingkungan dan perilaku masyarakat. Evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan program, tetapi juga sebagai dasar untuk merumuskan langkah perbaikan serta pengembangan program di masa mendatang. Dengan demikian, proses evaluasi PHBS di Desa Majasari diharapkan dapat memberikan gambaran yang objektif mengenai capaian program sekaligus menjadi acuan bagi keberlanjutan kegiatan kesehatan masyarakat secara lebih optimal.

Ristiana Embarwati selaku ketua pokja upaya kesehatan mengatakan bahwa:

"Usahakan program PHBS tetap berjalan, setelah itu adakan evaluasi apa yang sekiranya kurang agar diperbaiki kedepannya".

Dengan ini berarti pelaksanaan program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) perlu dijalankan secara berkelanjutan dan tidak berhenti hanya pada tahap pelaksanaan awal. Pernyataan Ristiana Embarwati menunjukkan pentingnya menjaga kesinambungan program serta melakukan evaluasi secara berkala untuk menilai efektivitas kegiatan yang telah dilakukan. Evaluasi tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi kekurangan atau hambatan yang dihadapi, sehingga dapat dilakukan perbaikan dan penyesuaian dalam pelaksanaan program ke depannya. Hal ini mencerminkan bahwa penerapan PHBS tidak hanya membutuhkan komitmen, tetapi juga proses pemantauan dan perbaikan terus-menerus demi tercapainya perubahan perilaku masyarakat yang lebih sehat.

Evaluasi program perilaku hidup sehat di Desa Majasari dilaksanakan secara bertahap, yaitu:

a) Evaluasi jangka pendek, dilakukan setelah kegiatan sosialisasi dan penyuluhan. Indikator keberhasilan meliputi jumlah peserta yang hadir, tingkat pemahaman masayarakat berdasarkan sesi tanya jawab, serta partisipasi warga dalam kerja bakti kebersihan lingkungan. Evaluasi ini bersifat langsung dan dapat digunakan untuk

memperbaiki metode penyuluhan berikutnya.

b) Evaluasi jangka menengah, dilaksanakan setiap 6 bulan sekali melalui survei kesehatan dan observasi lapangan. Beberapa indikator yang diamati antara lain peningkatan jumlah rumah tangga dengan jamban sehat, bertambahnya kebiasaan mencuci tangan pakai sabun, berkurangnya praktik merokok di area publik, serta meningkatnya keterlibatan warga dalam program kesehatan desa.
c) Evaluasi jangka panjang, dilakukan setiap tahun bekerjasama dengan puskesmas. Evaluasi ini menekankan pada capaian kesehatan masyarakat, seperti penurunan kasus diare, ISPA, TB dan DBD, peningkatan kualitas sanitasi lingkungan, serta bertambahnya jumlah kader kesehatan yang aktif. Evaluasi tahunan juga digunakan untuk merancang program PHBS di tahun berikutnya agar lebih tepat sasaran.

Berdasarkan hasil pengamatan dan pemantauan, pelaksanaan program PHBS di Desa Majasari menunjukkan perkembangan yang positif. Ambar Yuswaningsih selaku ketua pokja pengamatan dan pemantauan mengatakan bahwa:

"Pelaksanaan PHBS selama ini mengalami peningkatan yang signifikan dengan adanya pengarahan untuk melaksanakan gaya hidup bersih dan sehat ditingkat RT, pertemuan PKK, serta pengajian tingkat RW".

Hal ini menggambarkan bahwa masyarakat Desa Majasari telah memiliki kesadaran yang semakin tinggi terhadap pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat, serta mampu berpartisipasi aktif dalam mendukung pelaksanaan program melalui berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan.

Selain itu, Sadili selaku ketua pokja pemberdayaan masyarakat juga menegaskan bahwa:

"Pelaksanaan program PHBS sangat berpengaruh terhadap gaya hidup masyarakat, seperti pelaksanaan PSN & PJB yang rutin dilaksanakan satu bulan sekali, masyarakat menjadi lebih memperdulikan kebersihan lingkungan".

Pernyataan ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Majasari tidak hanya memahami pentingnya PHBS, tetapi juga telah menumbuhkan kepedulian nyata dalam menjaga kesehatan dan kebersihan lingkungan.

3. Kendala Pelaksanaan Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dan Cara Mengatasinya

Kendala dalam Pelaksanaan Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan aspek yang tidak dapat dihindari dalam upaya mewujudkan tujuan program secara menyeluruh. Meskipun hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat terhadap program PHBS di Desa Majasari, namun pelaksanaannya masih menghadapi sejumlah kendala yang perlu mendapatkan perhatian. Kendala tersebut tidak meniadakan perkembangan yang telah dicapai, melainkan menjadi catatan penting bahwa peningkatan yang terjadi belum sepenuhnya merata. Pada tahap ini, pemerintah Desa Majasari bersama forum kesehatan desa mengidentifikasi berbagai hambatan yang muncul serta mencari solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, diantaranya:

1) Kesadaran masyarakat yang belum merata

Ambar Yuswaningsih selaku ketua pokja pengamatan dan pemantauan mengatakan bahwa:

"Saat sedang memberikan penyuluhan, banyak orang yang tidak memperhatikan atau berbicara sendiri, banyak warga yang masih belum perduli terhadap PHBS, kurangnya partisipasi masyarakat terhadap PHBS seperti pada saat kerja bakti banyak yang tidak ikut".

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa masih rendahnya kesadaran dan partisipasi masyarakat terhadap pentingnya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Desa Majasari. Hal ini terlihat dari kurangnya perhatian warga saat penyuluhan, banyaknya warga yang berbicara sendiri, serta sikap tidak peduli terhadap kegiatan yang mendukung PHBS, seperti kerja bakti yang kurang diikuti. Kondisi ini mencerminkan bahwa masyarakat belum sepenuhnya memahami manfaat dari perilaku hidup bersih dan sehat. Untuk mengatasi kendala tersebut, diperlukan pendekatan yang lebih persuasif dan edukatif, seperti penyuluhan yang interaktif, melibatkan tokoh masyarakat sebagai panutan, serta membangun rasa tanggung jawab kolektif melalui kegiatan yang menyenangkan dan bermanfaat bagi lingkungan sekitar.

Efan Ikhfanudin selaku anggota pokja pemberdayaan masyarakat turut mengatakan bahwa:

"Perlu adanya pendampingan dari lintas sektoral kecamatan untuk mendampingi pada saat mengunjungi warga yang tidak taat terhadap penerapan PHBS dilingkungan".

Pernyataan diatas menjukkan bahwa keberhasilan program PHBS tidak hanya bergantung pada kesadaran masyarakat, tetapi juga pada dukungan lintas sektoral. Dengan adanya keterlibatan pihak kecamatan dalam mendampingi kader atau perangkat desa ketika melakukan kunjungan ke warga yang belum taat, diharapkan proses pembinaan akan lebih terarah dan memiliki pengaruh yang lebih kuat. Pendampingan tersebut juga dapat memberikan legitimasi serta meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pentingnya penerapan PHBS di lingkungan sekitar.

2) Keterbatasan anggaran

Ristiana Embarwati selaku ketua pokja upaya kesehatan mengatakan bahwa:

"Kurangnya dukungan dari pemerintah desa terkait dengan biaya, oleh karena itu diharapkan masing-masing RT ada iuran bulanan yang khusus untuk program PHBS".

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa walaupun terdapat anggaran dana desa untuk program PHBS, namun masih rendah atau tidak mencukupi keseluruhan program. Kondisi ini mengakibatkan pelaksanaan kegiatan lebih banyak bertumpu pada swadaya masyarakat melalui iuran RT.

Hal ini diperkuat oleh keterangan yang disampaikan oleh Edy Suyanto selaku Pokja Pembiayaan. Beliau menegaskan bahwa:

"Iuran masing-masing RT untuk pelaksanaan program PHBS terlalu kecil, karena masing-masing ditarik hanya Rp. 20.000/bulan, solusinya iuran harus diperbesar nominalnya".

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa dukungan dana dari pemerintah desa masih terbatas sehingga sebagian besar pembiayaan kegiatan bersandar pada iuran RT. Namun, jumlah iuran yang ditarik relatif kecil sehingga tidak mencukupi kebutuhan program. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan nominal iuran dengan kesepakatan warga, serta mengupayakan dukungan dana desa yang lebih proporsional.

B. Analisis Temuan Lapangan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan mengenai pelaksanaan program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Desa Majasari, diperoleh temuan bahwa program ini sudah dijalankan melalui berbagai tahapan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Perangkat desa, kader kesehatan, serta masyarakat berperan aktif dalam setiap kegiatan. Bentuk kegiatan yang dilakukan meliputi sosialisasi melalui pertemuan RT, posyandu, dan sekolah, penyediaan sarana pendukung seperti jamban sehat dan tempat pengelolaan sampah, serta adanya pendanaan dari dana desa.

Selain itu, keterlibatan organisasi masyarakat seperti PKK dan Forum Kesehatan Desa juga memberikan kontribusi signifikan dalam mendukung keberlangsungan program. Temuan penting lain adalah adanya peningkatan kesadaran masyarakat setelah mengalami kasus penyakit tertentu, seperti demam berdarah, yang mendorong masyarakat lebih aktif menjaga kebersihan lingkungan. Meski demikian, masih ada sebagian kecil masyarakat yang belum sepenuhnya melaksanakan perilaku hidup bersih, seperti membuang sampah sembarangan atau merokok di tempat umum.

Secara umum, temuan lapangan ini menunjukkan bahwa program PHBS di Desa Majasari berjalan dengan baik, ditandai dengan meningkatnya partisipasi masyarakat dan dukungan pemerintah desa. Namun, masih diperlukan upaya lanjutan berupa pengawasan dan pembinaan secara berkelanjutan untuk memastikan seluruh masyarakat dapat mengadopsi perilaku sehat secara menyeluruh.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelaksanaan program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Desa Majasari, terlihat bahwa strategi yang digunakan telah berjalan cukup efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesehatan lingkungan maupun kesehatan individu. Program ini dilaksanakan melalui berbagai bentuk kegiatan seperti sosialisasi, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga dukungan anggaran dari pemerintah desa. Temuan di lapangan menunjukkan adanya upaya sistematis yang melibatkan perangkat desa, kader kesehatan, PKK, sekolah, serta masyarakat sebagai subjek utama perubahan perilaku.

Apabila dikaitkan dengan teori pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007: 45), proses pelaksanaan program PHBS di Desa Majasari mencerminkan bentuk pemberdayaan yang nyata. Kader kesehatan dan PKK berperan sebagai agen pemberdayaan yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memberikan teladan dan mendampingi masyarakat dalam menerapkan perilaku sehat. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan program kesehatan tidak dapat dilepaskan dari sejauh mana masyarakat diberi ruang untuk berpartisipasi aktif dan mengambil bagian dalam setiap tahapan kegiatan.

Temuan penelitian ini juga selaras dengan konsep Ottawa Charter for Health Promotion yang dicanangkan WHO (1986: 3), dimana promosi kesehatan harus dilaksanakan melalui pengembangan keterampilan individu, penguatan aksi masyarakat, serta penciptaan lingkungan yang mendukung kesehatan. Sosialisasi yang dilakukan di sekolah, posyandu, maupun pertemuan RT merupakan bentuk nyata pengembangan keterampilan individu, sementara keterlibatan PKK dan Forum Kesehatan Desa memperlihatkan adanya aksi kolektif masyarakat. Dukungan dana desa dalam program jambanisasi dan pengelolaan sampah menjadi faktor pendukung terciptanya lingkungan yang sehat.

Dari perspektif Health Belief Model (Becker, 1974: 328), peningkatan kesadaran masyarakat Desa Majasari sebagian besar dipengaruhi oleh adanya persepsi terhadap risiko penyakit. Kasus DBD yang pernah muncul di desa menjadi pengalaman langsung yang meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Faktor ini memperkuat motivasi masyarakat untuk mengubah perilaku, misalnya dengan melaksanakan PSN, tidak membuang sampah sembarangan, dan menyediakan jamban sehat.

Selain itu, Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991: 181) juga dapat menjelaskan perubahan perilaku masyarakat. Niat masyarakat untuk berperilaku sehat terbentuk karena

adanya dorongan norma sosial yang kuat dari kader kesehatan, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa. Sikap positif terhadap hidup sehat ditunjang dengan adanya dukungan fasilitas dan arahan langsung dari aparat desa, sehingga kontrol perilaku menjadi lebih mudah dilakukan. Dengan demikian, kombinasi antara faktor sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan memperkuat niat masyarakat untuk melaksanakan PHBS.

Jika dilihat melalui perspektif Diffusion of Innovations (Rogers, 2003: 15), program PHBS di Desa Majasari dapat dipahami sebagai sebuah inovasi yang menyebar melalui agen perubahan. Kader kesehatan, bidan desa, serta kepala dusun berperan sebagai komunikator utama yang memperkenalkan inovasi berupa perilaku sehat, penggunaan jamban, dan pengelolaan sampah. Adopsi inovasi ini dapat berjalan relatif cepat karena adanya dukungan struktural berupa anggaran desa serta dorongan kolektif dari organisasi masyarakat. Meski demikian, hasil penelitian juga menunjukkan masih terdapat sebagian kecil masyarakat yang belum mengadopsi perilaku tersebut, misalnya dalam hal merokok sembarangan atau belum memiliki jamban sehat. Hal ini sesuai dengan teori Rogers bahwa dalam setiap inovasi akan selalu ada kelompok masyarakat yang lambat dalam menerima perubahan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program PHBS di Desa Majasari telah sesuai dengan teori-teori yang relevan dan mendukung keberhasilan promosi kesehatan di tingkat masyarakat. Keberhasilan program ini terletak pada sinergi antara sosialisasi yang intensif, partisipasi aktif masyarakat, dukungan pemerintah desa, serta keberadaan agen perubahan di tingkat lokal. Meskipun masih terdapat kendala seperti perilaku sebagian masyarakat yang belum sepenuhnya mendukung PHBS, secara umum program ini telah menunjukkan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran dan perilaku hidup sehat masyarakat desa.

KESIMPULAN

1. Strategi sosialisasi PHBS dilakukan secara menyeluruh dan menyasar pada seluruh lapisan masyarakat. Di Desa Majasari sosialisasi program PHBS dilakukan oleh Kepala Dusun, Bidan Desa, dan Kader Kesehatan. Sosialisasi PHBS dilakukan diberbagai tempat seperti pertemuan RT, posyandu, sekolah-sekolah, dan pertemuan PKK.
2. Strategi implementasi program PHBS meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan hingga evaluasi. Program-program efektif untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam perilaku hidup bersih dan sehat di Desa Majasari diantaranya: pertemuan Forum Kesehatan Desa (FKD), Survei Mawas Diri (SMD), Musyawarah Masyarakat Desa (MMD), pertemuan kader kesehatan, pelatihan kader kesehatan, sosialisasi bahaya merokok, pengadaan stiker bebas asap rokok dan area merokok, optimalisasi kegiatan PKK dalam bidang kesehatan, penyuluhan Tuberculosis (TB), Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dan Pemeriksaan Jentik Berkala (PJB), Pemugaran Rumah Tidak Layak Huni (RTLH) dan jambanisasi, pengelolaan sampah lingkungan.
3. Berdasarkan hasil evaluasi, pelaksanaan program PHBS di Desa Majasari menunjukkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya PHBS. Namun demikian, meskipun terdapat perkembangan positif, dalam praktiknya masih dijumpai kendala yang menghambat optimalisasi pelaksanaan program, yaitu kesadaran masyarakat yang belum merata dan keterbatasan anggaran. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan yang lebih persuasif dan edukatif, seperti penyuluhan yang interaktif, serta mengadakan pendampingan lintas sektoral. Selain itu, perlu adanya peningkatan nominal

iuran dengan kesepakatan warga, serta mengupayakan dukungan dana desa yang lebih proporsional.

Saran

Berdasarkan hasil pelaksanaan serta temuan dalam Program Pengembangan dan Peningkatan Kesadaran Masyarakat terhadap PHBS di Desa Majasari, beberapa saran yang dapat diberikan antara lain:

1. Untuk Masyarakat Desa Majasari
   a) Membiasakan penerapan PHBS secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya ketika ada program atau kegiatan tertentu, sehingga menjadi budaya atau kebiasaan yang melekat.
   b) Memperkuat peran kader kesehatan desa sebagai penggerak utama yang dapat memastikan keberlanjutan program meskipun tanpa pendampingan pihak luar.
2. Untuk Pemerintah Desa
   a) Menyediakan dukungan anggaran dan fasilitas yang memadai guna menunjang program kesehatan masyarakat, termasuk pengadaan sarana sanitasi dan infrastruktur pendukung.
   b) Menyelenggarakan kegiatan penyuluhan secara rutin dengan melibatkan tenaga kesehatan profesional, serta memanfaatkan metode yang kreatif dan sesuai dengan kebutuhan warga.

DAFTAR PUSTAKA

Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. Organizational Behavior and Human Decision Processes. Vol. 50. No. 2.

Alfiana, Wilda., et al., (2024). Manfaat Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Menurut Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Ma'had al-Zaytun Indramayu 2024. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri. Vol. 10. No. 4.

Amalia, Risna., et al., (2024). Meningkatkan Kesadaran Masyarakat dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan dan Hidup Sehat Melalui Sosialisasi dan Pembentukan Kelompok Jumatik di Desa Cijagang. Jurnal BUDIMAS. Vol. 6. No. 1.

Aristoteles et al., (2024). Peningkatan Pengetahuan dengan Kesadaran Diri Terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Publishing: Journal of Community Development. Vol. 4. No. 3.

Becker, M. H. (1974). The Health Belief Model and Personal Health Behavior. Health Education Monographs. Vol. 2.

Budiharjo. (2017). Pengaruh Kesadaran Masyarakat Terhadap Partisipasi Penanganan Kebersihan Lingkungan di Kelurahan Menteng Jakarta Pusat. Public Administration Journal. Vol. 1 No. 2.

Cohen, J. M., & Uphoff, N. T. (1980). Participation's Place in Rural Development: Seeking Clarity through Specificity. World Development. Vol. 8. No. 3.

Fadhli, Muhammad., et al., (2020). Peningkatan Kesadaran Masyarakat dalam Menggunakan Bahasa yang Bijak di Media Sosial pada Era Digitalisasi. Jurnal Abdi Pendidikan. Vol. 1. No. 1.

Green, L. W., & Kreuter, M. W. (1991). Health Promotion Planning: An Educational and Environmental Approach. Mountain View, CA: Mayfield.

Humaizi, Muhammad, Yusuf. (2021). Peningkatan Kesadaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Anggota Karangtaruna Desa Payarengas Kecamatan Binai Kabupaten Langkat. Dharma Raflesia: Jurnal Ilmiah Pengembangan dan Penerapn IPTEKS. Vol. 19. No. 1.

Husna, Ismalia, Selvi Marcellia. (2019). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Siswa SD Negeri 5 Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung. Jurnal Pengabdian Farmasi Malahayati. Vol. 2. No. 1.

Khotimah, Devita Trisna Husnul, Zaenul Slam. (2024). Pentingnya Kesadaran Masyarakat dalam Menjaga dan Menaati Aturan yang ada di Lingkungan. CIVIC SOCIETY RESEARCH and EDUCATION: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Vol. 5. No. 1.

Lukman. (2019). Pengembangan Masyarakat Sebagai Konsep Dakwah. Jurnal Bina Ummat Vol. 2. No. 2.

Mulasari, Surahma Asti., et al., (2021). Modul Pengabdian Masyarakat Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat. Yogyakarta: CV Mine.

Nurfadilah., et al., (2023). Peningkatan Kesadaran Masyarakat Terhadap kesehatan melalui Gaya Hidup Bersih Peduli Lingkungan Desa Sekaroh Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. Prosiding Seminar Nasional Gelar Wicara. Vol. 1.

Rogers, E. M. (2003). Diffusion of Innovations (5th ed.). New York: Free Press.

Ruslan. (2024). Sosialisasi Peningkatan Kesadaran Masayarakat Terhadap Lingkungan Hidup di Kelurahan Simpong. Menara Kearifan: Jurnal Pengabdian Masyarakat. Vol. 3. No. 1.

Ruslan. (2024). Sosialisasi Peningkatan Kesadaran Masayarakat Terhadap Lingkungan Hidup di Kelurahan Simpong. Menara Kearifan: Jurnal Pengabdian Masyarakat. Vol. 3. No. 1.

Sembiring, (2021). Peningkatan Kesadaran Masyarakat Tentang Perilaku Hidup Bersih (PHBS) Untuk Mewujudkan Desa Sehat (di Bosar Maligas, Simalungun) Sumatera Utara. Jurnal Pengabdian Masyarakat Vol. 1. No. 1.

Sembiring, (2021). Peningkatan Kesadaran Masyarakat Tentang Perilaku Hidup Bersih (PHBS) Untuk Mewujudkan Desa Sehat (di Bosar Maligas, Simalungun) Sumatera Utara. Jurnal Pengabdian Masyarakat Vol. 1. No. 1.

Sianturi, Erwin., et al., (2022). Peningkatan Kesadaran Terhadap Keperdulian Lingkungan Melalui Program Jum’at Bersih Di Desa Kaima Kecamatan Kauditan. DEDICATIO: Jurnal Pengabdian Masyarakat. Vol. 3. No. 2.

Sianturi, Erwin., et al., (2022). Peningkatan Kesadaran Terhadap Keperdulian Lingkungan Melalui Program Jum’at Bersih Di Desa Kaima Kecamatan Kauditan. DEDICATIO: Jurnal Pengabdian Masyarakat. Vol. 3. No. 2.

Sumi et al., (2025) Upaya Peningkatan Pengetahuan tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat untuk Menciptakan Generasi Peduli Sehat pada Anak di SD Negeri 1 Laangke”. Jurnal Pengabdian Nasional. Vol. 6. No. 1.

Sumi et al., (2025) Upaya Peningkatan Pengetahuan tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat untuk Menciptakan Generasi Peduli Sehat pada Anak di SD Negeri 1 Laangke”. Jurnal Pengabdian Nasional. Vol. 6. No. 1.

WHO. (1986). Ottawa Charter for Health Promotion. Geneva: World Health Organization.

Wrihatnolo, R., & Dwidjowijoto, R. N. (2007). Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Zubaedi. (2013). Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Zubaedi. (2013). Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Zuhri, Hazimah Hubby., et al., (2025). Implementasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dalam Program Sekolah Ramah anak PAUD. Aulad: Journal on Early Childhood. Vol. 8. No. 1.

Zuhri, Hazimah Hubby., et al., (2025). Implementasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dalam Program Sekolah Ramah anak PAUD. Aulad: Journal on Early Childhood. Vol. 8. No. 1.